

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Hakikat Missio Eklesia**

##### 1. Asal-Usul Istilah Missio Eklesia

Dalam karyanya *Transformasi Misi Kristen: Sejarah dan Teologi Misi yang Berubah*, David J. Bosch menguraikan bahwa istilah “eklesia” berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*, yang secara harfiah berarti “mereka yang dipanggil keluar”. Pada masa Yunani kuno, istilah ini digunakan untuk merujuk pada pertemuan warga negara yang dipanggil keluar dari rumah mereka guna membahas urusan publik. Namun, dalam konteks Perjanjian Baru, istilah tersebut mengalami transformasi makna teologis, menggambarkan komunitas umat Allah yang “dipanggil keluar dari dunia” untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan menjadi saksi bagi dunia.

Gereja (*eklesia*) dengan demikian tidak sekadar dipahami sebagai lembaga keagamaan atau bangunan fisik, melainkan sebagai persekutuan orang percaya yang diutus untuk melanjutkan karya keselamatan Allah di tengah dunia.<sup>8</sup> Bosch juga menegaskan bahwa pemahaman tentang *eklesia* selalu berkaitan erat dengan konsep misi. Gereja tidak hanya “dipanggil keluar,” tetapi juga “diutus kembali” ke dunia suatu dinamika

---

<sup>8</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah dan Teologi Misi yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2011. 389

yang menegaskan hakikat ganda gereja sebagai komunitas yang berakar dalam kasih Allah sekaligus bergerak keluar untuk melayani dunia.

Oleh karena itu, eklesia tidak dapat dilepaskan dari *missio Dei*, yakni misi Allah itu sendiri. Menurut Bosch, sejak awal keberadaannya gereja memiliki identitas misioner; keberadaannya ditentukan oleh partisipasinya dalam rencana Allah untuk mendamaikan seluruh ciptaan. hakikat eklesia bersifat misioner, sebab ia ada untuk mengabdi kepada tujuan misi Allah bagi dunia.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dalam perspektif *Misio Eklesia*, gereja dipanggil untuk mewujudkan identitas misionernya melalui pewartaan Injil, serta aksi sosial yang mampu menumbuhkan harapan baru bagi umat. Gereja dituntut untuk hadir tidak hanya dalam ruang liturgis atau kegiatan ibadah, tetapi juga di tengah realitas kehidupan masyarakat yang sedang berjuang menghadapi penderitaan dan tekanan budaya. Kehadiran gereja untuk hidup menjadi instrumen kasih Allah bagi mereka yang kehilangan makna hidup dan berada dalam keputusasaan.

Sejalan dengan pemikiran Bosch, misi gereja di Toraja tidak hanya dipahami sebagai tugas spiritual, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam karya penyelamatan Allah yang menjangkau seluruh aspek kemanusiaan baik spiritual, sosial, maupun emosional. Inilah manifestasi

---

<sup>9</sup>Bosch.390

nyata dari *Misio Eklesia* yang memiliki relevansi dalam menghadapi fenomena bunuh diri bagi manusia.

## 2. Tujuan dan Ruang Lingkup Misi Gereja

Menurut Christopher J. H. Wright tujuan fundamental dari misi gereja adalah berpartisipasi dalam karya Allah untuk memberkati serta memulihkan seluruh ciptaan. Wright menegaskan bahwa misi tidak semata-mata merupakan aktivitas manusia untuk memperluas agama, melainkan bagian integral dari narasi besar Alkitab tentang Allah yang mengutus umat-Nya agar menjadi berkat bagi segala bangsa (Kejadian 12:1–3), gereja memiliki panggilan untuk menjadi instrumen Allah dalam mewujudkan kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah dunia yang telah dirusak oleh dosa.

Oleh karena itu, misi mencakup seluruh dimensi kehidupan tidak hanya aspek penginjilan, tetapi juga transformasi sosial, ekonomi, dan ekologis. Misi gereja harus mencerminkan karya Allah yang bersifat menyeluruh (*holistic mission*), di mana pewartaan Injil dan tindakan sosial sasling melengkapi demi menghadirkan syalom Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan.<sup>10</sup> Dalam konteks masyarakat Toraja, di mana fenomena bunuh diri mencerminkan krasis eksistensial, tekanan budaya, serta hilangnya harapan, gereja memiliki panggilan untuk menjadi instrument Allah dalam memulihkan makna hidup generasi muda melalui,

---

<sup>10</sup>Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. 29-31

penguatan iman, dan pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Selain Wright, pandangan yang sejalan juga dikemukakan oleh David J. Bosch dalam *Transforming Mission*, yang menegaskan bahwa misi gereja memiliki ruang lingkup yang universal, mencakup pembaruan individu, masyarakat, serta seluruh ciptaan. Misi tidak terbatas pada aktivitas spiritual semata, tetapi juga meliputi dimensi politik, ekonomi, dan budaya.<sup>11</sup> John Stott dalam *Christian Mission in the Modern World* menyatakan bahwa tujuan utama misi adalah membawa manusia kepada ketaatan kepada Kristus melalui pewartaan Injil yang disertai dengan perbuatan kasih yang nyata.<sup>12</sup>

Sementara itu, Samuel Escobar dalam *A Time for Mission* menyoroti pentingnya keseimbangan antara dimensi rohani dan sosial dalam pelaksanaan misi, agar gereja dapat menjadi saksi Allah yang relevan di tengah dunia modern.<sup>13</sup>

Dengan demikian, tujuan dan cakupan misi gereja mencakup keselamatan manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani serta keterlibatan aktif dalam pembaruan sosial, sehingga kehadiran kerajaan Allah dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan dunia. Oleh

<sup>11</sup>David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts In Theology of Mission*, Maryknoll: Orbis Books, 2011. 512–513

<sup>12</sup>Stott, *Christian Mission in the Modern World*. 23-25

<sup>13</sup>Samuel Escobar, *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity* (Leicester: IVP, 2003. 45-47

karena itu, *Misio Eklesia* di Toraja perlu diwujudkan melalui tindakan yang konkret, seperti membangun komunitas yang berorientasi pada kepedulian, membuka ruang dialog antara iman dan budaya, serta menanamkan nilai-nilai pengharapan yang berakar dalam Kristus. Gereja dipanggil untuk menghadirkan transformasi yang bersifat menyeluruh tidak hanya berfokus pada penyelamatan jiwa, tetapi juga pada peneguhan dan pemulihan kehidupan.

Dalam kerangka tersebut, misi gereja berperan sebagai perpanjangan tangan Allah untuk menuntun generasi muda Toraja keluar dari keputusasaan menuju pemulihan diri dan pengenalan akan kasih Allah yang memberi kehidupan. *Misio Eklesia* berfungsi sebagai jembatan antara pewartaan Injil dan realitas sosial, menghadirkan harapan di tengah situasi tragis seperti fenomena bunuh diri.

## B. Teologi Misi dalam Konteks Gereja

### 1. Dimensi Sosial dan Spiritual Dalam Misi Gereja

Menurut J. Andrew Kirk misi gereja memiliki dua dimensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi spiritual dan sosial. Dimensi spiritual berfokus pada pewartaan Injil serta pembaruan relasi manusia dengan Allah melalui iman kepada Kristus, di mana gereja dipanggil untuk menuntun manusia menuju keselamatan dan kehidupan rohani yang sejati. Namun, Kirk menegaskan bahwa pewartaan Injil

harus senantiasa disertai dengan tanggung jawab sosial, karena Injil yang autentik senantiasa melahirkan transformasi dalam kehidupan nyata. Dimensi sosial misi menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam menghadapi ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan manusia.<sup>14</sup> Oleh karena itu, misi tidak hanya berfokus pada penyelamatan jiwa, tetapi juga berperan dalam memperbarui struktur sosial serta mewujudkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

René Padilla menegaskan bahwa Injil tidak hanya berfungsi untuk menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga memampukan terjadinya transformasi dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>15</sup> misi gereja perlu berperan aktif dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat, mendukung kesejahteraan emosional, serta membangun komunitas yang memiliki kepedulian terhadap persoalan mental dan eksistensial yang dihadapi oleh manusia

Dalam konteks ini, *Misio Eklesia* berfungsi sebagai perpanjangan tangan Allah yang menghadirkan pemulihan secara rohani maupun sosial, sehingga gereja dapat menjadi ruang perlindungan dan sumber pengharapan bagi manusia yang tengah bergumul dengan krisis kehidupan dan kehilangan makna diri.

---

<sup>14</sup>J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penulusuran Teologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012. 74-76

<sup>15</sup>René Padilla, *Mission Between the Times*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2010).

## 2. Relevansi Teologi Misi Bagi Kehidupan Manusia Modern

Timothy C. berpendapat bahwa teologi misi memiliki relevansi yang mendalam bagi kehidupan manusia modern karena berakar pada pemahaman tentang Allah Tritunggal sebagai sumber sekaligus tujuan dari seluruh karya misi. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh sekularisme, konsumerisme, dan disintegrasi nilai-nilai spiritual, Tennent menegaskan bahwa misi tidak boleh dipahami semata-mata sebagai aktivitas penyebaran agama, melainkan sebagai partisipasi umat Allah dalam kasih Ilahi yang menyelamatkan dan memulihkan dunia.<sup>16</sup>

Dengan demikian, teologi misi mengundang gereja untuk menjadi saksi kasih Allah yang hidup di tengah kompleksitas realitas sosial, menghadirkan Injil yang tidak hanya membebaskan manusia dari dosa, tetapi juga memulihkan martabat serta relasi antarmanusia dalam kehidupan masyarakat modern. Bagaimana teologi misi dapat diimplementasikan secara nyata oleh gereja untuk menjawab tantangan sekularisme, konsumerisme, dan krisis nilai spiritual yang dihadapi manusia modern?

## 3. Makna hidup sebagai *Missio Ekklesia*

Dalam ruang lingkup *Missio Ekklesia*, misi *Dei* menjadi sentral pewahyuan hal ini didasari karena menurut Karl Barth Misi Gereja

---

<sup>16</sup>Timothy C. Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*, (Grand Rapids: Kregel, 2010). 64-67

dianggap sebagai partisipasi dalam Misi Allah, atau dengan kata lain gereja menjadi alat bagi Allah untuk menyatakan misinya di dunia. Dalam konteks ini, *Misio Ekklesia* dipahami sebagai respon gereja terhadap pengutusan Allah.<sup>17</sup>

Berdasar pada konsep diatas, dipahami bahwa pada hakikatnya, gereja tidak memiliki misi sendiri, melainkan gereja dipakai untuk menjalankan misi yang telah digariskan oleh Allah. Oleh karena itu, Gereja harus memahami serta menjalankan misinya tidak terlepas dari kerangka *Misio Dei*. Hal ini memberi penegasakan kepada kita bahwa *Misio Dei* Adalah sumber dan dasar bagi *Misio Ekklesia*.

Keterhubungan antara *Misio Eklesia* dan *Misio Dei* melahirkan Gerak pada gereja untuk menyatakan misinya dalam dunia ini, salah satunya Adalah untuk menjadi alat membentuk makna hidup bagi manusia. Dalam langkah membentuk makna hidup pada manusia, gereja diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan manusia mengenal dan mengasihi Allah, memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah dan mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa serta kekuatan (Markus 12:30). Selain itu, gereja harus mengarahkan manusia untuk mengikuti teladan Yesus Kristus, dengan cara mengikuti serta meniruh kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus sebagai contoh sempurna dari hidup yang berkenan kepada Allah (Yohanes 13:15).

---

<sup>17</sup>Karl Barth, *Dogmatika Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Tidak hanya sampai disitu, dalam upaya membentuk makna hidup manusia, gereja dituntut untuk mengarahkan umat mengembangkan karakter kristus dengan cara membiarkan karakter Kristus terbentuk dalam diri manusia, sehingga manusia dapat menjadi saksi-saksi Kristus di tengah dunia (Galatia 2:20). Dalam hal kongkrit, gereja dituntut menghadirkan kesadaran bagi manusia untuk melayani orang lain dengan menggunakan karunia serta talenta dalam melayani orang lain dan memuliakan Allah (Matius 25:31-46).

### C. Viktor Frankl dan Logoterapi

#### 1. Biografi Viktor Frankl

Viktor Emil Frankl lahir pada 26 Maret 1905 di Wina, Austria, dan meninggal di kota yang sama pada 2 September 1997. Ia adalah seorang dokter saraf, psikiater, sekaligus profesor neurologi dan psikiatri di Universitas Wina yang dikenal luas sebagai pencetus Logoterapi. Ia memperkenalkan aliran *Psikoterapi Wina Ketiga* setelah Freud dan Adler. Melalui Logoterapi, Frankl menegaskan bahwa motivasi utama manusia bukan kesenangan atau kekuasaan, melainkan “kehendak untuk hidup bermakna” (*will to meaning*).

Pandangan ini lahir dari pengalamannya sebagai tahanan kamp konsentrasi Nazi, di mana ia melihat bahwa yang mampu bertahan hidup adalah mereka yang memiliki alasan untuk hidup. Gagasan ini

diabadikan dalam buku *Man's Search for Meaning* (1946), yang menjadi warisan besar bagi dunia psikologi, filsafat, dan spiritualitas.<sup>18</sup>

## 2. Konsep Logoterapi Viktor Frankl

Frankl menegaskan bahwa logoterapi merupakan inti pendekatan eksistensial yang berfokus pada *will to meaning* kehendak manusia untuk menemukan makna hidup sebagai motivasi utama keberadaannya. Ia menilai penderitaan tidak harus dihindari, sebab melalui penderitaan manusia dapat menemukan tujuan hidup yang lebih dalam. Namun, kehendak untuk bermakna dapat terhambat oleh frustasi eksistensial, yaitu kebuntuan dalam pencarian makna hidup. Istilah eksistensial sendiri mencakup tiga hal: keberadaan manusia yang khas, makna dari keberadaan itu, dan usaha individu menemukan makna konkret dalam hidupnya.<sup>19</sup>

Konsep logoterapi Viktor Frankl berangkat dari keyakinan bahwa inti eksistensi manusia adalah pencarian makna hidup. Berbeda dengan Freud yang menekankan dorongan kesenangan dan Adler yang menekankan dorongan kekuasaan, Frankl menegaskan bahwa motivasi utama manusia ialah keinginan menemukan arti kehidupannya.<sup>20</sup> Logoterapi berasal dari kata “logos” yang berarti makna, sehingga

<sup>18</sup>Babak Fozooni, “Viktor Emil Frankl,” *Psychology, Humour and Class* (2020): 105–121.

<sup>19</sup>Frankl, *Man's Search For Meaning*. 45-46

<sup>20</sup>Ardi Dharmawan, “Pencarian Makna Bertolak Dari Logoterapi Victor Frankl Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif” 0440108515 (2020): 1–23.

pendekatan ini memfokuskan diri pada dimensi spiritual manusia, yakni kapasitasnya untuk menemukan tujuan dan arah hidup yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

Frankl menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menemukan makna, bahkan dalam situasi tersulit. Makna hidup tidak diberikan, tetapi ditemukan melalui pengalaman sehari-hari, baik lewat karya atau pencapaian, hubungan dengan sesama, maupun sikap dalam menghadapi penderitaan.<sup>22</sup> Dengan demikian, logoterapi menekankan kebebasan batin manusia untuk memilih sikap dan respons meskipun kondisi luar membatasi kebebasannya.

Salah satu aspek penting dari logoterapi adalah bagaimana Frankl memahami penderitaan. Bagi Frankl, penderitaan bukan sekadar beban yang harus dihindari, tetapi dapat menjadi jalan menuju penemuan makna hidup yang lebih mendalam. Dalam penderitaan, manusia ditantang untuk bangkit melampaui dirinya, menemukan kekuatan batin, dan menyadari dimensi transendental dalam kehidupannya.<sup>23</sup> Dengan kata lain, penderitaan dapat memperluas kesadaran manusia akan arti keberadaannya. Berdasarkan pengalamannya di kamp konsentrasi Nazi,

<sup>21</sup>Jarman Arroissi and Rhmah Akhirul Mukharrom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo* 20, no. 1 (2021): 112.

<sup>22</sup>Dharmawan Ardi Purnama, *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 217.

<sup>23</sup>Yonesmus Rikardus Turut and F. X. E. Armada Riyanto, "Penderitaan Sebagai Pengalaman Eksistensial Dalam Konsep Manusia Partisipan Menurut Gabriel Marcel," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (2025): 384–393.

Frankl melihat bahwa yang mampu bertahan bukanlah yang terkuat secara fisik, melainkan mereka yang menemukan makna hidup. Makna itulah yang menjadi kekuatan batin menghadapi penderitaan. Karena itu, Frankl menegaskan bahwa manusia memiliki “kebebasan terakhir”, yakni kebebasan menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapinya.<sup>24</sup>

Logoterapi memberikan perspektif yang membebaskan manusia dari keputusasaan. Ia menuntun manusia untuk melihat penderitaan sebagai peluang menemukan makna, bukan sekadar musibah yang harus dilalui. Melalui pendekatan ini, manusia didorong untuk menyadari bahwa hidup selalu memiliki arti, bahkan dalam keterbatasan dan kesakitan. Pada akhirnya, pencarian makna inilah yang menjadi inti eksistensi manusia dan sumber keteguhan dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh tantangan.

#### D. Bunuh Diri Dalam Kacamata Emile Durkheim

##### 1. Biografi Emile Durkheim

David Emile Durkheim merupakan sosiolog yang berasal dari Prancis. Durkheim lahir pada 15 April 1858 di Epinal Provinsi Lor Raine Prancis Timur, dan wafat pada 15 November 1917. Durkheim lahir dari pasangan suami istir yang bernama Molse Durkheim dan Melanie Nee Isidor. Durkheim lahir ditengah keluarga yang sangat kuat memegang

---

<sup>24</sup>Saras Tresno, *Bertahan Di Saat Sulit: Sebuah Panduan Untuk Menemukan Kekuatan Diri Dalam Badai Kehidupan* (Semarang: Tiram Media, 2025), 47.

tradisi keyahudian, hal ini diakibatkan karena Ayah dan bahkan kakek buyutnya dicatat pernah menjadi dan tergolong dalam silsilah keluarga *Rabbi*. Konteks keluarga Durkheim membuat dirinya seperti memiliki jalan hidup untuk menjadi *Rabbi*. Hal inilah yang membuat Durkheim sejak kecil bergabung di sekolah *ke Rabbian*.

Dalam Perjalanan hidupnya tercatat bahwa Durkheim menikah dengan seorang wanita bernama Louise Dreyfus yang dikaruniai dua orang anak. Dalam kehidupannya, tercatat durkheim menempuh pendidikan di Ecole Normale Supérieure yang memperjumpakan dia dengan pelajaran filsafat dan sosiologi yang membentuk dirinya menjadi sosiolog modern. Setelah menyelesaikan pendidikannya, dalam waktu yang tidak cukup lama, dirinya diangkat menjadi profesor sosiolog di Universitas Bordeaux dan Sorbonne, Paris.

Dalam perjalanan karirnya sebagai profesor, memiliki kontribusi besar dalam bidang sosiologi dengan menghadirkan teori-teori, seperti : Pertama. Metode Sosiologi, dalam teori ini durkheim berhasil mengembangkan metode sosiologi yang objektif dan ilmiah. Metode sosiologi durkheim berfokus pada studi mengangkat fakta sosial. Kedua, teori Solidaritas Sosial, dalam teori ini durkheim berhasil mengembangkan teori solidaritas sosial, dan berkata bahwa pada

prinsipnya masyarakat diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang sama. Ketiga, Studi tentang bunuh diri.<sup>25</sup>

## 2. Bunuh Diri Bagi Durkheim

Emile Dukheim memahami bunuh diri merupakan fenomena sosial yang dapat dijelaskan melalui faktor-faktor sosial. Dalam beberapa karyanya terlihat durkehim mengidentifikasi empat jenis bunuh diri yang terkait dengan integrasi dan regulasi sosial. Adapun keempat kategori tersebut, sebagai berikut :

### a. Bunuh Diri Egoistik

Merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu ketika mengalami keterasingan dari kelompok sosial. Keterpisahan yang terjadi dapat membuat individu merasa putus asah sehingga memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup.

### b. Bunuh Diri Altruistik

Muncul akibat adanya ikatan sosial yang terlalu kuat sehingga membuat individu merasa tertekan untuk memenuhi harapan kelompoknya. Hal ini sering terjadi dalam masyarakat tradisional.

### c. Bunuh Diri Anomik

Lahir akibat perubahan sosial yang begitu cepat sehingga mengakibatkan kebingungan dan ketidakpastian nilai pada

---

<sup>25</sup>Andi Erlangga Rahmat, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju," 2-3.

msayarakat. Perilaku ini sering terjadi dalam situasi krisis ekonomi atau perubahan budaya yang mendalam.

d. Bunuh diri Fatalistik

Merupakan suatu tindakan mengakhir hidup yang dilakukan oleh individu karena merasa kehidupannya terlalu dikekang oleh aturan dan kekuasan yang menindas. Kondisi ini, membuat individu mengalami kehilangan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," 9.